

# Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter di SD LPPN Kota Bandung

Rizki Ramadhan A.P., Dewi Rosiana  
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
rzhoglyphoz@gmail.com

**Abstract**— Thomas Lickona (2012) in his book that the role of a teacher in the scope of school is very necessary in character education. A teacher must be able to become a mentor, model, and caregiver who is able to reflect a good moral behavior to his students, be able to instill moral values in every lesson given in the classroom and be able to create a school environment that has a positive moral culture. The purpose of this study was to obtain data regarding the description of how the implementation of character education in the elementary schools of LPPN Bandung. The method used is quantitative descriptive method with a total subject of 118 respondents consisting of 108 students aged 10-12 years and 10 teachers. Data collection was carried out using the SCCP-II measuring instrument developed by Lickona and Davidson (2001) and the Respect & Responsibility School Culture Survey compiled by Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004). The results of this study indicate the aspects. The results showed that the student respect aspect of the subject was in the medium category, the aspect of student friendship belonging was in the high category, the aspect of student shaping environment was in the medium category, the aspect of support care by faculty in this aspect the adult subject was in the medium category, the aspect of support care by medium category parents, School as Community Cares and shows the value of moderate respect and high responsibility aspects. and aspects of bullying at a moderate level still have to be developed.

**Keywords**—Character Education, Elementary School, Implementation

**Abstrak**— Thomas Lickona (2012) dalam bukunya bahwa peran seorang guru di ruang lingkup sekolah sangat diperlukan dalam pendidikan karakter ini. Seorang guru harus mampu menjadi sebagai seorang mentor, model, dan pengasuh yang mampu mencerminkan sebuah perilaku moral yang baik kepada siswanya, mampu menanamkan nilai-nilai moral di dalam setiap pembelajaran yang diberikan di dalam kelas serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki budaya moral yang positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai gambaran bagaimana implementasi Pendidikan karakter di sekolah dasar LPPN Bandung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 118 responden terdiri dari 108 siswa rentang umur 10-12 tahun dan 10 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur SCCP-II dikembangkan oleh Lickona dan Davidson (2001) dan Respect & Responsibility School Culture Survey yang disusun oleh Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek student

respect subjek berada pada kategori sedang, Aspek student friendship belonging berada pada kategori tinggi, Aspek student shaping environment berada pada kategori sedang, Aspek support care by faculty pada aspek ini subjek dewasa berada pada kategori sedang, Aspek support care by parents kategori sedang, Sekolah Sebagai Komunitas Peduli dan menunjukkan nilai penghormatan sedang dan aspek tanggung jawab tinggi. dan aspek bullying pada taraf sedang masih harus dikembangkan.

**Kata kunci**—Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Implementasi

## I. PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian Wuryandani, Wuri (2014) bahwa dalam pelaksanaan program pendidikan karakter diperlukan dukungan dari warga sekolah baik kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, karyawan, dan siswa. Selain hal tersebut perlu perencanaan yang matang untuk menyusun program-program sekolah. Dalam pelaksanaannya perlu konsistensi yang kuat dari seluruh warga sekolah, terutama dalam hal pelaksanaan program dan penegakan aturan sekolah maupun aturan kelas.

Melihat kasus-kasus yang terjadi di dunia pendidikan, berita yang dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 sampai 2017, komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menerima 26,000 kasus perlindungan anak, 34% diantara mengenai perundungan, lalu kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019 terdapat 37 kasus, mayoritas dari kasus tersebut yaitu sebanyak 25 kasus atau 67 persen terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)). Hal ini dapat terjadi salah satunya program pendidikan karakter yang di terapkan oleh sekolah tidak tertanam dalam diri siswa dengan baik karena implementasi program pendidikan karakter yang dilaksanakan khususnya pada tingkat SD belum efektif.

Berdasarkan data International Center for Research on Women (ICRW) tahun 2015, sebanyak 84% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah (Kurniasari, Sumarno, Setiawan, & Murni, 2017). Dari data tersebut Indonesia ditempatkan sebagai negara dengan tingkat tertinggi di antara negara-negara Asia dan menunjukkan bahwa betapa seriusnya kasus perundungan yang terjadi di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian perundungan di Jawa Barat tergolong tinggi dan memprihatinkan dimana sebagian besar Kota/ Kabupaten di Jawa Barat memiliki angka kejadian perundungan fisik, bahkan pada beberapa Kota/ Kabupaten, angka kejadian mencapai lebih dari 10% (Borualogo & Gumilang, 2019). Berdasarkan rekap data 2018 Kepala Unit Pelayanan Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Bandung, Lenny Herlina mengatakan pada tahun 2017 ada 65 laporan, sedangkan dari Januari-Juli tahun 2018, ada sekitar 71 laporan (Yongky Yulius, 2018). Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan laporan kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2018.

Kota Bandung adalah kota metropolitan terbesar setelah Jabodetabek dan ibu kota Jawa Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2,5 juta jiwa pada 2018. Jumlah tersebut terdiri atas 1,26 juta jiwa laki-laki dan 1,24 juta perempuan. Dengan kondisi perkotaan yang dinamis dan padatnya jumlah penduduk memicu tindakan kriminal yang terjadi. Kota Bandung sebagai tingkat kriminalitas tertinggi berdasarkan data tahun 2017, berada di wilayah hukum Polrestabes Bandung dengan jumlah 3.072 kasus. Kejahatan yang terjadi yakni pencurian pemberatan, pencurian dengan kekerasan, curanmor, penipuan, dan penganiyaan pada umumnya mengalami penurunan (Republika, 2017).

Wali Kota Bandung Ridwan Kamil, melalui kebijakannya dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi ini menegaskan bahwa kekerasan khususnya di dunia pendidikan harus dihapus. Diganti dengan kegiatan yang menumbuhkan karakter positif siswa, yakni untuk menumbuhkan generasi yang tangguh (Disdik, 2017). Implementasi Bandung Masagi lewat pendidikan karakter telah dilatihkan pada 50 fasilitator guru, kepala sekolah dan pengawas di setiap jenjang pendidikan dengan kegiatan pelatihan. Kemudian hasil pelatihan sudah disosialisasikan pada 700 guru dengan sasaran PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK di Bandung (Berita Satuan Pendidikan, 2017). Program bandung masagi sebagai program Pendidikan karakter disini menjadi perhatian peneliti karna peneliti melakukan penelitian di sekolah dasar kota bandung, dan beberapa aspek bandung masagi beririsan dengan teori acuan Thomas lickona. Program Bandung Masagi merupakan panduan sistematis yang terdiri dari empat komponen program yaitu: religi, budaya sunda, lingkungan, dan bela negara sebagai wahana pembentukan karakter pelajar, komponen yang ada didalamnya seperti empati, rasa belas kasihan, tenggang rasa, simpati, nilai kasih sayang dalam tindakan, kepada yang lebih tua harus lebih hormat, mampu mengayomi dan memberi contoh yang baik tentu ini beririsan dan dapat dimaknai dengan respect & responsibility serta bagaimana sekolah menciptakan komunitas peduli dan berkarakter pada teori Thomas lickona

Namun penerapan implementasi yang dilakukan ternyata tidak sesuai dengan pemaparan pendidikan karakter pada program bandung masagi, Berdasarkan hasil wawancara

sekolah dasar LPPN tidak memiliki program pendidikan karakter, namun penerapan nilai-nilai karakter dilakukan atas inisiatif guru dan juga wali kelas dengan mengutamakan nilai kesopanan dan tanggung jawab contohnya, namun pada siswa masih sering ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang diberikan seperti berbicara kasar, tidak sopan terhadap sesama siswa, mengejek. Lokasi sekolah yang berhimpitan dengan pasar dan ruko, serta jalan raya besar di kota bandung juga menjadi daya tarik peneliti, karna sekolah dan elemen masyarakat sekolah di sekitarnya masih ditemui perilaku yang tidak mencerminkan perilaku karakter positif, seperti merokok, berkata kasar. Tentu saja perilaku tersebut tidak dapat di control oleh instansi sekolah dan hal tersebut dapat memberikan contoh pada siswa/siswi pelajar. Selanjutnya penelitian di Indonesia mengenai pendidikan karakter ini sudah dilakukan oleh Zuchdi dkk (2010) namun dalam penelitian ini subjek uji terbatas jumlahnya dan sudah dilanjutkan penelitian selanjutnya oleh Wuri Wuryandani (2014) mengenai implementasi pendidikan karakter yang hasilnya menyatakan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran, dan dituangkan dalam aturan tertulis, namun dalam penelitian ini hanya dilakukan wawancara dan observasi pada guru tidak melibatkan siswa. Oleh karenanya masih diperlukan penelitian dan peningkatan jurnal lebih lanjut mengenai gambaran pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar LPPN Bandung”. Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana gambaran implementasi Pendidikan karakter di SD LPPN kota Bandung.

## II. LANDASAN TEORI

Menurut Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Tujuan pendidikan karakter berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Nilai yang seharusnya diajarkan di sekolah yaitu Kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan nilai demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai khusus sebagai bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

Thomas Lickona (2012) membagi nilai-nilai kebajikan menjadi dua yaitu nilai moral dan nilai nonmoral. Nilai moral adalah nilai yang mewajibkan individu untuk melakukan suatu hal yang harus dilakukan. Nilai moral dibagi menjadi dua kategori yaitu nilai universal dan nonuniversal. Ada sepuluh nilai universal yang dapat membangun karakter, seperti kebijaksanaan (wisdom), keadilan (justice), keberanian (fortitude), pengendalian diri, kepedulian

(caring), sikap positif, kerja keras, integritas, syukur, dan kerendahan hati. Ada dua nilai moral utama yang mewakili dalam membentuk karakter berlaku secara universal yaitu sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2012).

Rasa hormat tidak hanya untuk diri kita tetapi ada penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

1. Penghormatan terhadap diri sendiri, memperlakukan diri kita sebagaimana adanya yang memiliki nilai secara alami. Namun, hal yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol merupakan hal yang salah.

2. Penghormatan terhadap orang lain, memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang tidak kita sukai sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama sebagai individu. Berdasarkan hal tersebut tindakan kasar seperti merusak lingkungan dan menyiksa hewan adalah hal yang tidak baik, sehingga kita harus berlaku baik dengan cara melindungi alam dan lingkungan. Bentuk lain dari rasa hormat yaitu menghargai setiap hak dan kewenangan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Mengucapkan Maaf, tolong dan terima kasih merupakan bentuk kesopanan umum yang harus dimiliki setiap manusia dalam memperlakukan orang lain sebagai bentuk rasa hormat. Misi moral pertama adalah sekolah-sekolah mengajarkan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan

Tanggung jawab adalah memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan untuk saling melindungi satu sama lain. Sebuah tanggung jawab 'moral' tidak meminta kita untuk mengorbankan diri untuk orang lain tetapi bersifat untuk mencoba, melalui cara apapun yang kita dapat, mendukung satu sama lain, meringankan beban sesama dan membuat dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang. Hal lain mengenai tanggung jawab yaitu menjaga komitmen yang telah kita buat bersama orang lain yang artinya jika dilanggar kita akan membuat masalah baru dalam hidup orang lain. Tanggung jawab juga berarti melaksanakan sebuah kewajiban atau pekerjaan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Menurut konsep Thomas Lickona (2012) untuk menciptakan sekolah berkarakter diperlukan peran guru, siswa, dan orang tua sebagai suatu sistem komunitas peduli yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter dengan mengembangkan dua nilai utama yaitu menghargai dan tanggung jawab. Peran guru dalam pendidikan karakter dijelaskan oleh Lickona (1991) dalam bukunya bahwa seorang guru harus mampu menjadi seorang mentor, model, dan pengasuh yang mampu mencerminkan sebuah perilaku moral yang baik kepada siswanya, mampu menanamkan nilai-nilai moral di dalam setiap pembelajaran yang diberikan di dalam kelas serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki budaya moral yang positif.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 4.18 HASIL PENGOLAHAN DATA *SCHOOL AS CARING COMMUNITY PROFILE-II* PADA RESPONDEN DEWASA DAN SISWA (N=118)

Aspek	Dewasa	Siswa
<i>Student Respect</i>	Tinggi	Tinggi
<i>Student Friendship Belongin</i>	Sedang	Sedang
<i>Student Shaping Environment</i>	Sedang	Sedang
<i>Support Care By Faculty</i>	Sedang	Sedang
<i>Support Care By Parent</i>	Tinggi	Tinggi

Hasil pengolahan data dari alat ukur *school as caring community profile-II* di aspek *student respect* menurut konsep Thomas Lickona bagaimana siswa menghargai teman-teman dan guru di sekolah dan mampu menunjukkan sikap yang sportif. Aspek *student respect* pada subjek dewasa (Tabel 4.3) diketahui bahwa keseluruhan orang dewasa masuk dalam tingkat tinggi dalam hal ini orang dewasa sudah mampu menjalankan perilaku saling menghormati, kejujuran dan toleransi serta membedakan baik dan buruk sesuai dengan nilai pemahaman moral.

Selanjutnya aspek *student respect* pada siswa (Tabel 4.8), yang menandakan bahwa terdapat indikasi bahwa masih terdapat siswa yang diperlakukan atau merasakan tidak hormat, saling tidak menghormati, masih terdapatnya ketidakjujuran, sportifitas dan toleransi serta beberapa belum dapat membedakan baik dan buruk. Hasil observasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa siswa menghormati gurunya ketika wali kelas berada di dalam kelas, namun ketika kegiatan belajar mengajar selesai banyak dijumpai siswa yang melakukan tindakan tidak menghormati sesama temannya, seperti merebut barang milik orang lain, mengejek, mengganggu teman lainnya, seakan akan melepas kecondusifitasan yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung serupa dengan pernyataan Lickona (2012) bahwa rasa hormat tidak hanya dilakukan pada diri sendiri tetapi orang lain dan juga terhadap semua bentuk kehidupan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa guru yang memang sekolah belum memiliki program yang terorganisir mengenai pendidikan karakter, sehingga beberapa guru berinisiatif melakukan atau mengajarkan rasa hormat didalam kelas. Mengenai persepsi siswa yang terlihat pada persentase kategori tinggi dimungkinkan banyak upaya guru yang berhasil menanamkan nilai-nilai karakter secara individual, seperti saling menghargai dan menghormati sehingga dapat dimaknai maupun dicontoh oleh para siswa tersebut.

Dalam aspek *student friendship and belonging* menurut konsep Thomas Lickona bagaimana para siswa saling membantu, berusaha menghibur temannya yang sedang bersedih, membantu siswa baru agar merasa diterima, bersedia untuk saling memaafkan, saling mendengarkan saat diskusi dalam kelas dan saling bekerjasama. Pada aspek *student friendship belonging* pada subjek dewasa (Tabel 4.4) data dewasa yang diperoleh dari 10 orang subjek dewasa, dua orang masuk ke dalam tingkat sedang dan delapan orang dewasa (80%) mendapatkan tingkat tinggi. Sehingga, dalam aspek *student friendship and belonging* ini termasuk tinggi, hal ini dapat dikatakan bahwa pandangan guru mengenai menghibur temannya yang sedang bersedih, membantu siswa baru agar merasa diterima, bersedia untuk saling memaafkan, saling mendengarkan saat diskusi dalam kelas dan saling bekerjasama sudah terdapat perilaku tersebut.

Selanjutnya aspek *student friendship and belonging* pada siswa (Tabel 4.9) terlihat pada kategori tinggi dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa masih sudah ditemukan perilaku siswa yang positif memberi maaf kepada temannya, perilaku saling membantu satu sama lain seperti saat peneliti mengobservasi memang guru dan walikelas berusaha aktif untuk memberikan interaksi di dalam kelas antar siswa seperti interaktif pelajaran ketika temannya ada yang belum paham atau selesai mengerjakan tugas, guru memberikan instruksi untuk membantu temannya yang belum selesai, namun hal tersebut dilakukan teman teman kelasnya sebelum guru menginstruksikan untuk membantu temannya, hal ini sesuai dengan pernyataan Lickona (2012) guru dapat membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati, menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok. Perilaku saling memaafkan juga terlihat saat observasi dimana memang banyak anak laki-laki yang mengaggu pada saat KBM selesai, namun secara sadar ketika teman disekitarnya sudah melihat hal tersebut merupakan suatu hal yang mengaggu, teman yang lainnya berinisiatif untuk menyuruh saling bermaafan meskipun harus didahului oleh pertengkaran, dan lebih banyak inisiatif yang dilakukan pada aspek *student friendship and belonging* dilakukan oleh perempuan, hal ini sesuai dengan pernyataan Carol Gilligan (Santrock, 2014) bahwa perempuan lebih sensitive dalam relasi dan memiliki keterampilan relasi yang baik dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung lebih bersedia meluangkan waktunya.

Dalam aspek *student shaping of their Environment* menurut konsep Thomas Lickona bagaimana para siswa berusaha untuk memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa lain salah satunya ketika pada siswa menyakiti siswa lainnya mereka mencoba berbaikan dan menyelesaikan konflik tanpa bertengkar. Para siswa membantu memajukan sekolah dan mencoba mengajak siswa lainnya untuk mentaati peraturan sekolah. Berdasarkan data siswa (Tabel 4.10) siswa masuk kedalam aspek rendah dalam hal ini menandakan bagaimana para siswa jarang ditemukan usaha memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa lain salah satunya ketika pada siswa menyakiti siswa lainnya mereka mencoba berbaikan dan menyelesaikan konflik tanpa

bertengkar, perilaku para siswa memang terlihat mencoba mengajak siswa lainnya untuk mentaati peraturan sekolah namun hanya ketika KBM berlangsung saja, namun diluar KBM para siswa sibuk dengan kegiatan masing-masing dan banyak ditemui konflik antar sesama teman kelasnya, juga ditemui berbicara kasar dan tidak sopan.

Dalam aspek *Student Shaping Environment* pada subjek dewasa (Tabel 4.5) orang dewasa yang masih berada di kategori sedang artinya bimbingan dari guru terhadap siswa untuk berbaikan ketika bertengkar, siswa mengajak siswa lain untuk mematuhi aturan, saling memberikan pengaruh positif belum maksimal namun sudah terdapat perilaku tersebut. Dari hasil observasi guru sudah mampu membentuk lingkungan moral yang baik ketika berada di lingkungan sekolah terutama pada saat KBM. Dalam hal ini memang sekolah belum memiliki visi maupun misi membuat sekolah yang membentuk mengenai pendidikan karakter maupun membuat lingkungan sekolah yang berkarakter namun inisiatif guru dapat dirasakan untuk menanamkan nilai nilai karakter dan mengontrol para siswa di dalam KBM hal ini sesuai dengan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa guru membantu perkembangan rasa siswa untuk saling mematuhi aturan dan kewajiban di kelas, memberikan pandangan secara umum mengenai tanggung jawab. diungkapkan pula oleh kepala sekolah mengenai program bandung masagi yang tidak berjalan efektif bahkan tidak merata di kota bandung khususnya sekolah dasar LPPN.

Dalam aspek *Support Care by Faculty* bagaimana siswa dapat berbicara dengan guru mereka tentang masalah yang mengganggu mereka, semua staff sekolah dalam interaksinya dengan para siswa memperlihatkan perilaku yang menunjukkan kualitas karakter yang diajarkan di sekolah, para guru berusaha keras membantu siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, sesama guru menunjukkan rasa hormat dan sekolah menunjukkan penghargaan atas usaha para guru dan staf, berdasarkan data yang diperoleh aspek *Support care by Faculty* pada subjek dewasa (Tabel 4.6) masuk dalam kategori sedang dalam hal ini orang dewasa dari hasil observasi memang fasilitas yang tersedia untuk melaksanakan Pendidikan karakter dirasakan kurang, dari segi dukungan maupun reward dari pihak sekolah maupun instansi yang terkait juga tidak ada, akan tetapi usaha individu guru maupun walikelas dapat dirasakan didalam kelas dan saat KBM berlangsung.

Selanjutnya, berdasarkan data *Support Care by Faculty* pada siswa (Tabel 4.11), berada di tingkat sedang pada aspek ini. Sehingga dapat terlihat kesamaan data dari sisi dewasa dan siswa yang menunjukkan masih terjadinya kemungkinan interaksi yang terbatas antara guru dan murid didalam kelas saja, hasil observasi mengenai perilaku siswa yang kurang baik saat KBM telah selesai, kesukarelaan siswa untuk menceritakan masalahnya, ataupun siswa merasakan rasa penghargaan yang masih belum dirasakan maksimal pada gurunya terjadi dalam lingkungan sekolah ini.

Dalam aspek *Support Care by Parents* menurut konsep Thomas Lickona bagaimana para orang tua menunjukkan sikap bahwa mereka peduli dengan pendidikan

dan perilaku anaknya di sekolah, dalam interaksinya dengan anak-anak para orang tua menunjukkan perilaku yang menunjukkan kualitas karakter yang diajarkan di sekolah. Sekolah memperlakukan orang tua dengan cara yang membuat mereka merasa dihargai, memedulikan pemikiran dan perasaan orang tua dan para guru memperlakukan para orangtua dengan hormat. Berdasarkan data yang diperoleh aspek *Support care by parents* pada subjek dewasa (Tabel 4.7) berada pada tingkatan rendah dan tinggi yang seimbang, sehingga dikatakan sedang. Hal tersebut memang sesuai dari hasil wawancara yang didapatkan, karna memang keterbatasan sekolah yang tidak mempunyai program mendalam mengenai Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah, ditambah tidak ada program kemitraan antara sekolah dan orangtua, berdasarkan informasi wali kelas pun orangtua banyak yang menitipkan anak secara seratus persen terhadap sekolah tanpa mepedulikan perkembangan proses yang dialami, sekolah pun dimungkinkan kurang informatif terhadap hal ini sehingga tidak menyampaikannya pendapat maupun gagasan tersebut.

Selanjutnya *Support Care by Parents* pada siswa (Tabel 4.12) berdasarkan data hal ini ditemukan ketidak selarasan antara respon dewasa terhadap siswa, hal tersebut mungkin dapat terjadi diakibatkan persepsi positif pada setiap anak terhadap orangtua maupun ikatan yang kuat antara anak dan orangtua, ataupun siswa tidak memahami bagaimana hubungan orangtua dengan pihak sekolah seperti apa. hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Lickona (2012) sekolah dan orangtua merupakan mitra yang kuat dalam mempengaruhi pendidikan karakter pada siswa. Sekolah yang memfasilitasi para orang tua membentuk komunitas dukungan untuk bekerja sama dalam merencanakan kegiatan sekolah, membantu untuk melaksanakan pendidikan karakter secara efektif.

TABEL 4.19 HASIL PENGOLAHAN DATA *RESPECT & RESPONSIBILITY* GURU DAN SISWA (N=118)

Aspek	Guru	Siswa
Menghargai	Tinggi	Sedang
Bertanggung jawab	Tinggi	Tinggi
<i>Bullying</i>	-	Sedang

Berdasarkan data yang diperoleh pada aspek menghargai siswa (Tabel 4.15) dalam kategori sedang, hal ini memperlihatkan bahwasanya terdapat bagaimana para siswa memperlakukan guru, orang dewasa dengan hormat, begitupun sebaliknya, namun dapat dilihat dari hasil observasi sesama siswa kurang menghormati properti milik orang lain, dan juga saling menghormati antara siswa atau temannya akan tetapi secara umum siswa maupun guru bersikap sopan kepada peneliti. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan wali kelas yang memang secara inisiatif guru maupun wali kelas mengajarkan nilai nilai karakter kesopanan. Pada aspek menghargai pada subjek

dewasa (Tabel 4.13) dalam kategori tinggi artinya siswa, guru dan orang dewasa sudah saling hormat, menghargai adanya perbedaan. hasil observasi peneliti saat pengambilan data kantor guru dan staf sekolah yang di sekolah rapi dan bersih, staf sekolah membantu peneliti untuk menunjukkan arah menuju kelas dan ruangan kepala sekolah, siswa menjawab pertanyaan dengan ramah juga. Sesuai dengan pernyataan Lickona (2012) bahwa rasa hormat tidak hanya dilakukan pada diri sendiri tetapi orang lain.

Pada aspek tanggung jawab, menurut konsep Thomas Lickona bagaimana siswa saling membantu, mengambil tindakan positif untuk memecahkan masalah. Berdasarkan data yang diperoleh aspek tanggung jawab pada subjek dewasa (Tabel 4.14) dan siswa (Tabel 4.16) paling banyak dalam kategori tinggi, artinya siswa, dan guru saling membantu, mengambil tindakan positif untuk memecahkan masalah, menyelesaikan konflik dengan benar. Sehingga nilai yang diterapkan secara individu oleh beberapa guru tersebut dapat dikatakan berjalan dengan baik.

Pada aspek perundungan, menurut konsep *Thomas Lickona* bagaimana siswa menggambarkan apakah terjadi perundungan dan apa yang dirasakan oleh siswa terhadap perundungan yang terjadi di sekolahnya. Berdasarkan data yang diperoleh aspek *bullying* pada siswa (Tabel 4.17) paling banyak dalam kategori sedang, artinya beberapa siswa di sekolah pernah mengalami *bullying*, pada pengalaman perundungan memungkinkan bahwa perundungan masih dapat terjadi, juga beberapa terjadi namun tidak melakukan apapun, mencoba bercerita, atau tidak berusaha menghentikan saat temannya dirundung. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa masih didapatkan perilaku yang mengaggu atau mengintimidasi sesama temannya, data tambahan ketika peneliti mengambil data, ketika mengumpulkan hasil alat ukur observer menyadari ada beberapa guru yang mencoba melihat dan memberikan koreksi kepada beberapa siswa terhadap aspek perundungan hal tersebut dimungkinkan berkaitan dengan keinginan kesan positif yang pada sekolah.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pendidikan karakter yang diukur melalui dua hal, yaitu:

1. Sekolah sebagai komunitas peduli yang terdiri dari lima aspek yaitu *student respect*, *student friendship and belonging*, *student shaping environment*, *support care by faculty*, dan *support care by parents* yang dapat diambil simpulan sebagai berikut:
  - a. *Aspek student respect*  
Pada aspek ini subjek dewasa berada pada kategori tinggi sebesar 100% dan pada siswa kategori sedang sebesar 87,5% yang artinya subjek dewasa dan siswa sudah saling menghargai namun masih dapat terjadi siswa yang merasa tidak dihargai maupun saling menghargai.
  - b. *Aspek student friendship belonging*

Pada aspek ini subjek dewasa berada pada kategori tinggi sebesar 80% dan pada siswa kategori tinggi sebesar 48,1% yang artinya subjek dewasa dan siswa adanya pertemanan dan rasa memiliki pada siswa yang ditunjukkan dalam perilaku bekerjasama, serta saling membantu dan memaafkan.

c. Aspek *student shaping environment*

Pada aspek ini subjek dewasa berada pada kategori sedang sebesar 80% dan pada siswa kategori rendah sebesar 55,55% yang artinya subjek siswa dalam menghadapi konflik sesama teman kurang terselesaikan dengan baik, belum mengajak siswa lain untuk menaati aturan, serta kurang kepeduliannya ikut memajukan sekolah belum maksimal.

d. Aspek *support care by faculty*

Pada aspek ini subjek dewasa berada pada kategori sedang sebesar 70% dan pada siswa kategori sedang sebesar 50% yang artinya subjek dewasa dan siswa belum memandang adanya dukungan dan contoh perilaku berkarakter yang diberikan orang dewasa kepada siswa di lingkungan sekolah maupun dukungan yang diberikan oleh instansi sekolah.

e. Aspek *support care by parents*

Pada aspek ini subjek dewasa berada pada kategori sedang sebesar 50% dan pada siswa kategori tinggi sebesar 61,11% yang artinya subjek dewasa dan siswa merasa adanya dukungan dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada guru, serta sebaliknya dan juga bagaimana contoh karakter baik yang diberikan oleh orangtuanya

2. Budaya sekolah menghargai dan tanggung jawab yang terdiri dari tiga aspek yaitu menghargai, tanggung jawab dan perundungan yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Aspek Menghargai

Pada aspek ini subjek dewasa berada pada kategori tinggi sebesar 100% dan pada siswa kategori sedang sebesar 56,48% yang artinya subjek dewasa dan saling menghormati hak, martabat dan menghargai setiap orang, kesopanan, tidak menyakiti orang lain secara fisik atau emosional namun pada siswa masih dimungkinkan terdapat perilaku yang tidak saling menghormati.

b. Aspek Tanggung jawab

Pada aspek ini subjek dewasa berada pada kategori tinggi sebesar 100% dan pada siswa kategori tinggi sebesar 56,48% yang artinya subjek dewasa dan siswa membantu atau mendukung satu sama lain, mengambil tindakan positif untuk memecahkan masalah

c. Aspek Bullying

Pada aspek ini subjek siswa pada kategori sedang sebesar 52,77% yang artinya siswa mengetahui dan mengalami bullying (perundungan) di sekolah

## V. SARAN

Saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah pada aspek *Student Shaping Environment* dan aspek perundungan termasuk kategori sedang, maka bagi para guru disarankan untuk melakukan beberapa hal seperti di bawah ini:

a. Aspek untuk guru ataupun orangtua

Untuk membantu siswa dalam aspek *Student Shaping Environment* menjadi maksimal bisa membantu siswa dengan cara memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa salah satunya ketika pada siswa menyakiti siswa lainnya, bisa diberikan contoh sosio drama memperagakannya didepan kelas secara interaktif dan berkelompok. Selanjutnya mengajak para siswa membantu memajukan sekolah dan mencoba mengajak siswa lainnya untuk mentaati peraturan sekolah dengan membuat aturan melibatkan pendapat dari siswa, serta memberikan reward bagi murid murid yang taat dan disiplin pada peraturan sekolah.

Untuk membantu pencegahan serta minimalisir dalam aspek *Bullying* yang masih sedang, yang tentu dapat meresahkan di kalangan siswa, dan yang masih memungkinkan kuat untuk dibentuknya implementasi pendidikan karakter siswa ataupun siswi dalam sekolah di Kota Bandung adalah mengenai relational domain. Hal ini menunjukkan bahwa layanan atau perhatian dari caregiver yaitu orang tua dan guru maupun lingkungan. Bagi orang tua disarankan untuk memberikan semangat serta dukungan secara moril terhadap anak yang menjadi korban perundungan agar anak dapat bangkit dari kondisi terpuruk. Orang tua dan guru juga disarankan untuk meluangkan waktu untuk mendengar keluhan dan cerita anak agar anak memeberikan meaning bahwa guru dan orang tua merupakan sumber daya yang tersedia dan dapat diakses sehingga mereka dapat menavigasi dan menegosiasikan diri mereka pada sumber daya tersebut.

b. Saran penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan jumlah sampel terutama pada masyarakat sekolah atau di lingkungan sekolah (seperti pedagang sekitar, satpam, officeboy, dan lain sebagainya) juga memperhatikan pada setiap rentang usia yang akan menjadi subjek penelitian. Kemudian mengkaji ulang penelitian lebih dalam dan mencari faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung implementasi dalam Pendidikan karakter.

- c. Saran bagi yayasan sekolah terkait  
Diharapkan sekolah dapat memberikan fasilitas berkenaan dengan Pendidikan karakter, yang dimaksud adalah seperti membuat program khusus, ataupun visi misi mengenai Pendidikan karakter, lebih lanjut diperlukan juga koordinasi dengan pemerintah kota Bandung sebagai bahan evaluasi program Bandung Masagi yang memang belum ada di sekolah.

[http://eprints.uny.ac.id/3004101/Zuchdi\\_EDIT.pdf](http://eprints.uny.ac.id/3004101/Zuchdi_EDIT.pdf) pada tanggal 22 November 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Penduduk Kota Bandung. Diakses dari <http://bandungkota.bps.go.id/subyek/penduduk> pada tanggal 6 November 2019.
- [2] Berita Satuan Pendidikan. 2017. Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Diakses dari <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>
- [3] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [4] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- [5] Dinas Pendidikan Prov. Jabar. 2017. Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Bandung. Diakses dari [disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/](https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/) pada tanggal 19 November 2019.
- [6] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2019. Kekerasan dalam Bidang Pendidikan 2019. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenang-sd> pada tanggal 2 November 2019.
- [7] Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- [8] Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [9] Lickona, Thomas. 2003. *Character Matters: How to Help Our Children Develop*
- [10] *Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- [11] Republika. 2017. Di Jabar, Kriminalitas Paling Tinggi 2017 Ada di Bandung. Diakses dari [republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/12/30/p1rdui330-di-jabar-kriminalitas-paling-tinggi-2017-ada-di-bandung](http://republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/12/30/p1rdui330-di-jabar-kriminalitas-paling-tinggi-2017-ada-di-bandung) pada tanggal 19 November 2019.
- [12] Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [13] Wangi, Rosiana, Nuraini (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur SCCP-II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan dan Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
- [14] Wuryandani, Wuri. Fathurrohman. dan Ambarwati, Unik. 2014. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2168>. pada tanggal 22 November 2019.
- [15] Zuchdi, Darmiyati. Prasetya, Zuhdan Kun dan Masruri, Muhsinatun Siasah. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. Makalah Penelitian Pendidikan. Diakses dari